

# **KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA YANG MEMILIKI IBU BEKERJA**

**Tiara Ikka Warapsari, Isnaya Arina Hidayati**

**Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam terkait gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja yang memiliki ibu bekerja. Informan penelitian ini adalah remaja yang berusia 13-18 tahun dan memiliki ibu yang bekerja full time (8 jam per hari). Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu berdasarkan teori Creswell yang terdapat enam tahapan. Hasil yang diperoleh pada setiap informan menunjukkan kesejahteraan psikologis yang berbeda-beda. Pada aspek penerimaan diri dan penguasaan lingkungan dari ketiga informan belum sepenuhnya terpenuhi. Sedangkan pada aspek tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi dari ketiga informan sudah terpenuhi, serta adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja seperti dukungan sosial, kepribadian, usia, dan status sosial ekonomi. Kondisi ibu yang bekerja sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja. Dampak yang didapatkan dari ketiga informan yang memiliki ibu bekerja bagi kesejahteraan psikologis pada remaja adalah anak merasakan kurangnya waktu bersama ibu; kurangnya kasih sayang dan perhatian, ketidakstabilan emosional yang menyebabkan perasaan sedih, kesepian, iri, dan cemburu; kurangnya kualitas pengasuhan dari ibu; serta anak terjerumus pada perilaku menyimpang.

**Kata Kunci:** ibu bekerja, kesejahteraan psikologis, remaja

## **Abstract**

This research aims to gain a deeper understanding of the psychological well-being of adolescents who have working mothers. The informants in this study are adolescents aged 13-18 years old who have mothers working full-time (8 hours a day). Informants are selected using purposive sampling, and the study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection is conducted through interviews, observations, and documentation. Data analysis follows Creswell's theory, which includes six stages. The results obtained from each informant showed varying degrees of psychological well-being. In terms of self-acceptance and environmental mastery, none of the three informants fully met these aspects. However, in terms of life purpose and personal growth, all three informants met these aspects. Several factors can influence the psychological well-being of these children, including social support, personality, age, and socioeconomic status. The condition of working mothers has a significant impact on the psychological well-being of their adolescents. The impacts obtained from the three informants who have working mothers on the psychological well-being of adolescents are feeling a lack of time with their mothers; lack of affection and attention; emotional instability leading to feelings of sadness, loneliness, jealousy, and envy; lack of quality parenting from mothers; and the tendency to engage in deviant behavior.

**Keyword:** working mothers, psychological well-being, adolescents

## **1. PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang terikat hubungan darah, perkawinan, kelahiran, dan adopsi, serta sebagai tempat paling utama dalam mendidik anak. Menurut Nasution (2019) keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari sekumpulan orang dalam satu rumah dengan

saling bergantung. Di dalam keluarga, terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing. Dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, dimana ada hubungan yang baik antara anggota keluarga. Maka anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang diharapkan. Suasana keluarga mempengaruhi perkembangan emosi dan respons afektif anak. Dari hasil penelitian Hayat (2022), menunjukkan bahwa orang tua seringkali kerlu dalam menentukan skala prioritas antara pekerjaan dan mengasuh anak, sehingga berdampak bagi perkembangan kognitif dan afektif anak. Di dalam keluarga yang kurang cinta dan kasih sayang dapat mengganggu perkembangan anak. Orang tua memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak, namun sentuhan ayah dan ibu berbeda bagi aspek psikologis anak. Orang tua harus mampu memahami aspek psikologis anak-anak dan menemukan cara yang tepat dalam mendidik anak. Berdasarkan teori perkembangan Erikson terdapat delapan tahap perkembangan salah satunya pada tahap kelima (identitas vs kebingungan identitas, usia 12-20 tahun) dimana pada tahap ini individu mulai mencari identitas dan jati dirinya dengan mencoba berbagai persona yang berbeda guna mengetahui jati dirinya, apabila individu tersebut tidak berhasil mencari jati dirinya maka akan adanya krisis identitas. Oleh karena itu, peran orang tua sangat diperlukan bagi remaja untuk membentuk kepribadian yang baik untuk dapat mengenali dirinya (Erikson, 1989). Keberadaan orang tua disisi anak juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja.

Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* menurut Ryff & Keyes (1995) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menerima dirinya dan berkaitan dengan makna kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan yang muncul diartikan sebagai terpenuhinya fungsi psikologis dan adanya dorongan untuk mewujudkan potensinya secara terus menerus. Menurut Ryff (2013), terdapat 6 dimensi dalam kesejahteraan psikologi, diantaranya: (1) Penerimaan diri (*self-acceptance*) menjelaskan bahwa individu yang mampu mengaktualisasi dirinya dengan penilaian positif akan dapat menerima kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya. (2) Hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*) merupakan kemampuan individu dalam menjalin relasi yang hangat, saling mencintai, empati, dan percaya. (3) Kemandirian (*autonomy*), individu yang mampu berperilaku mandiri, penuh keyakinan, dan memiliki lokus evaluasi internal dimana individu mampu bertahan dan bertindak tanpa mengharapkan persetujuan orang lain, mampu mengevaluasi dirinya sendiri dengan menggunakan standar pribadinya. (4) Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) merupakan unsur penting dari fungsi psikologi positif dimana individu mampu melakukan pengaturan terhadap lingkungan yang sesuai dengan

kondisi psikisnya. Hal ini termasuk dari kesehatan mental. (5) Tujuan hidup (*purpose in life*) merupakan keyakinan dalam mencapai kebermaknaan dalam hidup. (6) Pertumbuhan pribadi (*personal growth*) merupakan kemampuan individu untuk berkembang dan terbuka terhadap pengalaman.

Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu menurut Ryff & Singer (2008) adalah: (1) Dukungan Sosial, merupakan gambaran perilaku yang mendukung seseorang berdasarkan perasaan positif orang-orang penting dalam hidupnya, terutama keluarganya. (2) Kepribadian, yaitu orang yang berkepribadian mudah bergaul, penuh semangat, mampu mengatur hubungannya dengan orang lain, mengedepankan emosi positif. (3) Usia, dimana kesejahteraan psikologis dinilai sebagai aspek yang mengalami perkembangan seiring bertambahnya usia. (4) Jenis Kelamin, faktor ini mempunyai hubungan dengan kebahagiaan individu, perempuan mempunyai nilai yang tinggi dalam skala penilaian keberfungsian sosial. (5) Status Sosial Ekonomi, berhubungan dengan orang yang memiliki status sosial dimana pendapatan tinggi cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi dan cenderung terhindar dari stres.

Dalam sebuah keluarga, ibu memegang kewajiban penting karena ibu merupakan sosok utama yang bisa melakukan berbagai hal, seperti memasak, mengasuh anak, mendidik, dan mengurus pekerjaan rumah (Zahrok & Suarmini, 2018). Menurut Gunarsa & Gunarsa (1995), peran ibu dalam keluarga diantaranya: (1) Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, ibu merupakan jantung dari keluarga karena kedudukan seorang ibu sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. (2) Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra, dan konsisten. Ibu menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan dan kesejahteraan bagi anak. (3) Sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak. Dalam hal ini, ibu berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Biasanya, apabila ibu sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga, dalam keadaan dan situasi tertentu cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. (4) Ibu sebagai contoh dan teladan, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. (5) Ibu sebagai manajer yang bijaksana, dalam peran ini ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. (6) Ibu memberi rangsangan dan pelajaran, rangsangan yang diberikan ibu kepada anak dapat membantu perkembangan anak, pendampingan ibu yang penuh kasih sayang akan memberi rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga. (7) Ibu sebagai istri, kesibukan ibu merawat dan membesarkan anak, mengurus tenaga dan menghabiskan waktu pagi, siang, dan malam sebaiknya membagi waktu

sedemikian rupa sehingga ada waktu khusus untuk rekreasi bersama suami serta memperkuat ikatan suami-istri.

Namun, sejak munculnya emansipasi wanita akhirnya banyak wanita yang mengenyam pendidikan tinggi hingga pekerjaanpun didominasi oleh wanita yang kedudukannya setara dengan laki-laki. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah wanita bekerja pada tahun 2022 mencapai 52,74 juta pekerja di Indonesia. Dalam hal ini, jumlah wanita bekerja setara dengan 38,98% dari total pekerja yang ada di Indonesia. Sibuknya pekerjaan yang dilakukan seorang ibu dapat berdampak pada anak seperti kurangnya perhatian dari orang tua khususnya ibu dan terkadang anak berperilaku menyimpang untuk menarik perhatian orang tuanya, yang belum sempat memberikan perhatian lebih kepada anaknya karena kesibukannya bekerja (Afriza, Navra, & Rahman, 2023). Menurut Wulandari, Hernisawati, & Tohir (2019) kesejahteraan psikologis anak tidak hanya dipengaruhi oleh kepuasan materi yang diberikan oleh keluarga tetapi juga harus diimbangi dengan kepuasan kebutuhan psikologis seperti perhatian dan kasih sayang, karena jika kurang dapat menyebabkan anak kehilangan perasaan dicintai dan kehilangan arti keberadaan keluarga. Perkembangan emosi seorang anak sangat bergantung pada kualitas waktu dan keterikatan yang terjalin saat anak bersama ibunya. Menurut Reavley & Sawyer (2017) menyatakan bahwa anak yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah dapat mempengaruhi tingkat kesehatan, kemampuan kognitif, pendidikan, dan dukungan sosial.

Berdasarkan survei *Global School-Based Student Health Survey* (GSHS) pada tahun 2015 dengan jumlah informasi sebanyak 8.477 pelajar SMP dan SMA di 26 provinsi dan 68 kabupaten/kota di Indonesia menunjukkan hasil bahwa 60,17% siswa SMP-SMA mengalami gejala gangguan mental emosional, seperti merasa kesepian (44,54%), cemas (40,75%), dan keinginan bunuh diri (7,33%) Kusmuwarhani (dalam Abidin, dkk., 2022). Pada penelitian Yuliasri, Nugraheny, & Atika (2020), didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan antara ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan anak, pada ibu tidak bekerja sebanyak delapan anak (21%) perkembangan anak sesuai dan pada ibu bekerja sebanyak lima belas anak (39,5%) mempunyai perkembangan meragukan dan satu anak (2,6%) mempunyai perkembangan penyimpangan. Merujuk pada fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti melakukan survey awal terhadap 10 responden dari remaja yang memiliki ibu bekerja didapatkan hasil bahwa mayoritas remaja merasa kurang dekat dengan ibunya. Subjek mengatakan masih adanya jarak hubungan antara ibu dengan anak sehingga subjek merasa kurang nyaman. Hal itu menyebabkan subjek menutup diri baik dari keluarga maupun lingkungan pertemanan, serta tidak terbuka dengan ibu, seperti subjek lebih memilih untuk

bercerita dengan teman, kakak, asisten rumah tangga, kakek/nenek, pacar, maupun media sosial. Subjek merasakan canggung untuk berinteraksi dengan orang tuanya saat di rumah. Dari sebagian subjek juga mengatakan bahwa adanya perasaan cemburu dan iri kepada teman-temannya yang dekat dengan ibunya seperti teman sendiri. Meskipun demikian, sebagian subjek mengatakan bahwa peran ayah dalam menggantikan peran ibu saat ibu sedang bekerja adalah ayah mendukung dan mendampingi anak, seperti antar-jemput, mengawasi, dan melindungi anak (*preliminary research* pada tanggal 20 Mei-24 Juni 2024).

Menurut Kopp, Lindauer, & Niegel (2023), status pekerjaan ibu berhubungan dengan perilaku cemas pada anak. Pada masa anak perkembangan emosionalnya masih bergantung pada ibu. Dalam hal ini kendala yang didapatkan yaitu kurangnya kedekatan ibu dengan anak dalam mengajak anak untuk bercerita sehingga anak menjadi tertutup dan anak merasa kesepian saat ditinggalkan ibu pergi bekerja. Dari hasil data yang ditemukan maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis anak masih tergolong rendah yang dipengaruhi oleh kurangnya keterikatan ibu dengan anak. Pada hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa ibu yang bekerja kurang memiliki waktu bersama anaknya (Handayani, dkk., 2017). Menurut Rachmat (2018), orang tua yang memberikan perhatian dan respon positif kepada anaknya akan menghasilkan hubungan yang dekat dan anak merasa nyaman. Adapun dari data tersebut ditemukan bahwa dukungan ayah dalam menggantikan peran ibu saat ibu sedang bekerja sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak. Dalam penelitian Adjiputra & Istiqomah (2023) bahwa ibu yang mendapat dukungan sosial dari keluarganya, khususnya suami, lebih mampu mengelola kedua tanggung jawabnya dan mendistribusikan waktu dan energinya antara pekerjaan dan kehidupan keluarga.

Pada penelitian Rustham (2019) menunjukkan adanya dampak buruk bagi kesejahteraan psikologis anak seperti depresi, kecemasan, agresif, emosional yang buruk, tidak patuh, dan perilaku negatif lainnya pada anak yang memiliki keluarga berpenghasilan ganda. Pada penelitian sebelumnya mengkaji dari dua pekerjaan orang tua yaitu ayah dan ibu sedangkan pada penelitian ini hanya mengkaji ibu yang bekerja. Penelitian tersebut menggunakan studi literatur sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian Ningtyas, dkk., (2023) remaja yang ditinggalkan oleh orang yang bekerja merantau kesejahteraan psikologisnya berada dalam taraf rendah sehingga perlu adanya penanganan lebih lanjut untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pada remaja. Penelitian sebelumnya meneliti mengenai kesejahteraan psikologis pada remaja dengan orang tua merantau/bekerja di luar daerah sedangkan peneliti membahas mengenai kesejahteraan psikologis pada remaja yang memiliki ibu bekerja. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian dalam

penelitian ini adalah (1) bagaimana kesejahteraan psikologis pada remaja yang memiliki ibu bekerja? (2) apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja yang memiliki ibu bekerja? (3) apa dampak yang ditimbulkan dari ibu bekerja terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam terkait gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja yang memiliki ibu bekerja. Kemudian, manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi keluarga dan psikologi sosial. Sedangkan manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk orang tua, remaja, masyarakat, maupun sebagai salah satu referensi pada penelitian selanjutnya yang dapat dikembangkan agar menjadi lebih baik.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang berupaya untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan memberikan gambaran yang bersifat empiris dan dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015). Sedangkan deskriptif merupakan pendekatan yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan suatu peristiwa berdasarkan fenomena yang diteliti (Waruwu, 2023). Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data yang didasarkan pada kriteria tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti sehingga peneliti akan mudah menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan dengan lebih terbuka berdasarkan gagasan dan tanggapan yang diutarakan informan, sehingga peneliti harus secara teliti mendengarkan dan mencatat informasi yang diutarakan informan (Sugiyono, 2022). Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian (Hasanah, 2016). Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Studi dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, foto, dan karya-karya monumental (Sugiyono, 2022). Uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi yaitu cara yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2022). Teknik analisis data menggunakan analisis model Creswell,

dimana terdapat enam langkah yaitu 1) mempersiapkan dan mengorganisasikan data, 2) mengeksplorasi dan mengode data, 3) mengode untuk membangun deskripsi dan tema, 4) mempresentasikan dan melaporkan temuan kualitatif, 5) menginterpretasi temuan, 6) memvalidasi keakuratan temuan (Creswell, 2015).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan secara *online* maupun *offline*. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menghubungi informan yang sesuai dengan kriteria dan menanyakan kesediaan untuk di wawancarai. Pada pengambilan data awal, peneliti melakukan wawancara kepada 10 responden melalui media WhatsApp (*online*). Setelah pengambilan data awal, peneliti mengambil 3 informan untuk di wawancara lebih lanjut. Kemudian, peneliti meminta izin dan menyerahkan *informed consent* sebagai bukti kesediaan informan dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara satu persatu kepada informan secara *offline*. Proses wawancara dilakukan pada Juni-Juli 2024. Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi kegiatan ibu, serta melakukan konfirmasi kepada ibu, guru BK, asisten rumah tangga, dan saudara dari informan.

#### 3.1 Penerimaan Diri

Tabel 1. Tabel Penerimaan Diri

Informan	Hasi Wawancara
SSA	“...saya harus menerima kondisi ibu saya karena memang itu pekerjaan yang dilakukan ibu tuh ya kaya gitu sibuk gitu jadi ya mencoba untuk menerima gitu mbak...” (W.SSA/278-281)
	“...saya sering ngerasain cemburu sama temen temen, dulu waktu pas SD masa-masa masuk pertama sekolah itu kan pada diantar jemput sama ortunya masing-masing nah saya tuh selalu diantar jemputnya sama ART saya doang. Saya juga pernah merasa cemburu kak sama eee temen saya yang deket banget sama ibunya seperti temen sendiri tapi kok kenapa aku gabisa ya rasanya tuh yaa iri gitu loh kak kalo lihat ada temen yang deket sama ibunya dan keluarganya tuh kok aku gabisa ya” (W.SSA/76-93)
	“...dari kecilpun saya di asuhnya sama ART sama nenek kakek saya jadi ibu tuh kurang paham sama karakterku maupun adik-adik saya. Apalagi memahami tentang perasaan atau hal yang sedang dirasakan oleh anak-anaknya kaya gimana tuh itu menurutku masih kurang gitu” (W.SSA/115-120)
RPG	“Saya sendiri insyaAllah paham ya karena dari kondisi saya sekolah saja, sekolah saya mungkin bukan dari sekolah negeri jadi biayapun mungkin terhitung sedikit lebih banyak. Jadi secara, walaupun ayah saya bekerja mungkin ibu saya juga memiliki keinginan untuk mencari biaya tambahan” (W.RPG/58-62)
	“Sederhananya untuk menghilangkan rasa cemburu, ya sebenarnya lebih banyak bersyukur aja si” (W.RPG/118-119)

	<i>"Kalau rasa cemburu ya ada kak, ya karena secara waktu secara perhatian kepekaan mungkin orang tua yang lebih lama bisa berinteraksi dengan anaknya itu ya mungkin, lebih banyak perhatian orang tua ke anaknya"</i> (W.RPG/107-110)
VBP	<i>"Kalau aku sih gapapa ya kak soalnya kan ibu juga kerja buat bantuin ayah..."</i> (W.VBP/26-27)
	<i>"Kalau untuk sekarang sih aku sendiri memahami itu sih kak, gak apa-apa gitu"</i> (W.VBP/42-43)
	<i>"Iya kak pernah, pernah banget sih kak pernah ada rasa cemburu gitu soalnya kan ibu kalau kerja tuh jadi gak bisa di rumah terus temantemanku juga bisa pada jalan-jalan sama ibunya, kadang kalau pulang sekolah juga bisa pada jalan-jalan sama ibunya"</i> (W.VBP/65-68)

Pada hasil wawancara diatas, pada aspek penerimaan diri informan memahami dan menerima kondisi ibu, serta bersyukur terhadap pekerjaan yang dilakukan ibu. Meskipun demikian, dari 3 informan tersebut belum sepenuhnya menerima kondisi ibu dikarenakan adanya kebutuhan yang belum terpenuhi. Kondisi emosional yang muncul menunjukkan adanya perasaan sedih. Menurut Sayyidah (2022), individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik maka akan muncul perasaan tidak puas dan adanya perasaan kecewa. Anak-anak yang merasa kurang diperhatikan cenderung lebih mudah merasa cemburu ketika melihat orang lain mendapatkan perhatian yang diinginkan (Sills, 2021). Meskipun demikian SSA, RPG, dan VBP tetap belajar untuk menerima dan memahami kondisi ibu yang bekerja yaitu dengan bersyukur. Karena dengan bersyukur individu akan lebih mampu menerima keadaan dirinya termasuk kelemahan dan kekuatan mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan Astuti & Pratisti (2023) bahwa untuk memperoleh kondisi penerimaan diri yang baik dibutuhkan kebersyukuran karena kebersyukuran dapat membentuk emosi positif dan secara langsung maupun tidak langsung juga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis.

### 3.2 Hubungan Positif dengan Orang Lain

Tabel 2. Tabel Hubungan Positif dengan Orang Lain

<b>Informan</b>	<b>Hasi Wawancara</b>
SSA	<i>"Kalau sama temen sekolah waktu SD SMP saya jarang berinteraksi kak temennya cuma itu itu aja, tapi masuk SMA saya membuka diri untuk berinteraksi dengan temen temen yang lain, karena di SMA aku juga lebih banyak ikut kegiatan sekolahnya gitu kak jadi kemana mana otomatis berbaur"</i> (W.SSA/135-139)
	<i>"...Kalau sama adek sih lumayan dekat soalnya sering cerita cerita gitu sihh, kalau kakek nenek juga lumayan dekat soalnya dulu waktu kecil saya juga sama kakek nenek jadi ya cukup dekat"</i> (W.SSA/206-209)
	<i>"Menurutku sama aja sih mbak ayah juga sibuk kerja jadi ya ART juga yang mengurus rumah"</i> (W.SSA/212-213)
	<i>"...waktu SD sampe sekarangpun ayah ga dampingin saya belajar..."</i> (W.SSA/216-217)

RPG	<i>"...interaksi saya sama temen-temen itu ya bener-bener emang bisa dibilang deket banget. Bahkan mungkin ada beberapa yang saya sering ajak cerita lebih ke curhat gitu ya tentang keadaan dirumah"</i> (W.RPG/151-154)
	<i>"Saya menjaga komunikasi dengan kakek nenek lebih sering sebenarnya lewat telfon ya... Tapi dari dulu itu saya udah sering gitu ketempat kakek nenek jadi kedekatan saya dengan kakek nenek itu bisa dibilang sangat dekat"</i> (W.RPG/250-258)
	<i>"...ayah pagi itu bantu beliin sarapan. Kadang juga adek yang masih SD beliau pulang sebentar dari tempat kerjanya dia jemput adik saya terus pulang lagi terus balik kerja lagi"</i> (W.RPG/264-268)
VBP	<i>"aku juga punya teman di rumah ya beberapa sih teman rumah kayak tetangga gitu kan itu kadang aku ajakin main ke rumah gitu loh ngobrol sambil nonton tv bareng ke rumahku kadang juga kita makan bareng bikin challenge-challenge terus bercanda bareng cerita-cerita"</i> (W.VBP/1004-109)
	<i>"Nenek kakek baik-baik aja sih kak hubungannya soalnya kan rumah juga deket dari kakek sama nenek dulu sih waktu kecil aku juga sering dititipin ke mereka gitu loh. Mas juga baik sih sering bantuin aku juga mas tuh ayah ya baik-baik aja sih"</i> (W.VBP/154-158)
	<i>"Kadang antar jemput sekolah aku juga gitu sih kak terus bantuin pekerjaan rumah nyuci gitu"</i> (W.VBP/162-163)

Pada hasil wawancara diatas pada aspek hubungan positif dengan orang lain pada informan adalah baik. Informan dapat berinteraksi dengan baik bersama teman-temannya seperti mengobrol, main, makan, dan menonton tv bersama. Individu yang mampu mengelola hubungan interpersonalnya secara hangat dapat menumbuhkan hubungan positif dengan orang lain (Prabowo, 2016). Hubungan informan dengan keluarga lain seperti ayah, saudara, kakek, dan nenek juga baik. Peran ayah dalam menggantikan peran ibu juga menunjukkan adanya hubungan positif dengan orang lain sehingga subjek merasakan adanya kerjasama dan dukungan dalam keluarga. Yogman & Garfield (2016) menjelaskan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak seperti menyiapkan makanan dan mendampingi belajar dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan emosional dan sosial anak. Namun, berbeda dengan SSA dimana peran ayah tidak mendukung untuk menggantikan peran ibu. Pada hasil wawancara tersebut hubungan SSA dengan ayah dan ibu tidak cukup baik dikarenakan kedua orang tua SSA sibuk bekerja sejak SSA masih kecil, sehingga SSA lebih dekat dengan asisten rumah tangga, saudara, dan kakek neneknya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh ART dan saudara SSA bahwa memang hubungan SSA dengan ayah maupun ibu tidak cukup dekat dan SSA lebih dekat dengan saudara, ART, kakek, nenek, dan teman-temannya. Hal tersebut menyebabkan SSA menjadi anak yang pendiam dan pemalu. Namun, semenjak memasuki SMA SSA mulai membuka diri untuk lebih dapat berinteraksi dengan

teman-temannya. Kondisi emosional yang muncul menunjukkan adanya perasaan sedih. Menurut Muhaimin (2019), bahwa dampak ibu bekerja bagi anak adalah anak lebih pendiam, lebih suka menyendiri, dan cenderung pemalu. Perasaan yang dirasakan SSA merupakan rasa tidak nyaman dan cemas dalam kegiatan sosial khususnya dikarenakan tidak memahami lingkungan dimana individu berada (Karneli, Wicaksono, & Astuti, 2022). Namun, seiring berjalannya waktu SSA dapat berinteraksi dengan baik karena adanya peran asisten rumah tangga yang menggantikan peran orang tuanya ketika bekerja atau saat tidak di rumah. Adanya peran yang tergantikan tersebut membuat SSA bisa membuka dirinya untuk berinteraksi dengan orang lain secara baik, bahkan saat ini SSA sudah tidak pemalu dan pendiam lagi serta sudah terbuka dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Menurut Liu (2019), anak-anak merasa lebih dekat dengan asisten rumah tangganya dibandingkan dengan orang tuanya sendiri.

### 3.3 Kemandirian

Tabel 3. Aspek Kemandirian

<b>Informan</b>	<b>Hasi Wawancara</b>
SSA	<i>“Cuma kadang saya kepingin ngepel rumah atau nyapu rumah sesekali gitu aja si” (W.SSA/232-233)</i>
	<i>“Biasanya di malam harinya tuh ee aku tuh udah nyiapin dulu nata buku pelajaran sama apa yang perlu dibawa terus dan itu tuh ga dibantu pokoknya sama ibu tuh soalnya aku tuh lebih suka nata barang saya sendiri” (W.SSA/248-251)</i>
RPG	<i>saya sempat lakukan kaya cuci piring, kadang cuci baju, nyapu, ngepel rumah” (W.RPG/294-295)</i>
	<i>“biasanya malam sebelum memang ada kegiatan sekolah saya siapin sendiri” (W.RPG/324-325)</i>
VBP	<i>“Sering banget banget itu kak kadang semuanya tuh diserahkan sama aku sama mas juga terus aku biasanya bagiannya nyapu ngepel sama nyetrika mas bagian nyuci sama nyuci piring” (W.VGP/172-174)</i>
	<i>“Udah aku siapin dari malamnya kak, biasanya kayak buku pelajaran sama apa yang dibutuhin udah aku masukin siapin sendiri” (W.VGP/203-204)</i>
	<i>“Ya gimana ya sebenarnya gak apa-apa sih, cuman kadang tuh kayak capek gitu loh, soalnya abis pulang sekolah, kadang langsung nyetrika. Pagi-pagi harus nyapu dulu sebelum ke sekolah gitu capek soalnya sama mas semua yang ngerjain mungkin ya dari ibu tuh biar anaknya mandiri gitu juga kali ya tapi kalau semuanya yang ngerjain aku sama mas ya sebenarnya apa peran ibu gitu loh maksudnya tuh ya harusnya tuh juga tanggung jawab ibu itu kalau misalnya ga setiap hari gitu aku nggak papa mbak tapi tuh ya gimana itu setiap hari gitu loh kak” (W.VBP/181-189)</i>

Pada hasil wawancara diatas pada aspek kemandirian yaitu informan mampu berperilaku mandiri seperti membantu pekerjaan rumah dan menyiapkan aktivitasnya sendiri tanpa dibantu. Individu yang menunjukkan karakteristik mampu mandiri adalah individu yang mampu bertahan dalam tekanan sosial dan tidak bergantung pada orang lain (Prabowo, 2016).

Hurlock (1978), bahwa ibu yang bekerja memiliki dampak positif bagi anak yang dapat menciptakan tantangan dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensinya. Namun, pada ibu yang bekerja juga terkadang memberikan semua tugas-tugasnya kepada anak sehingga anak merasa keberatan dengan tugas-tugas yang diberikan seperti yang dialami oleh VBP yang sudah melakukan pekerjaan rumah sejak dini. Tugas yang diberikan ibu kepada VBP membuat VBP merasa keberatan dimana VBP merasakan capek untuk mengerjakan pekerjaan rumah setiap harinya. Menurut Myers (2023), pemberian tugas yang berlebihan atau terlalu berat bagi anak yang tidak sesuai dengan usia dan kemampuan anak dapat menyebabkan anak merasa terbebani. Atikah (2023) menjelaskan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak terkait pembagian tugas pekerjaan rumah yang tidak adil dapat memunculkan perilaku agresif, tidak mau mengalah, dan perasaan iri sehingga dapat menyebabkan anak untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif.

### 3.4 Penguasaan Lingkungan

Tabel 4. Aspek Penguasaan Lingkungan

<b>Informan</b>	<b>Hasi Wawancara</b>
SSA	<i>"Hubunganku dengan temen-temen di sekolah sih ya baik-baik aja sih mbak meskipun di keluarga kurang ya mbak tapi sama temen ya baik"</i> (W.SSA/348-349)
	<i>"...kalau dari aku nyelesaiannya yaudah yang di obrolin baik-baik sama temen yang bersangkutan gitu aja sih"</i> (W.SSA/358-360)
	<i>"Perasaannya tuh sedih, ya merasa sepi aja merasa ada jarak juga soalnya ibu juga kerjanya yang super sibuk. Karena itu juga ibu jadi kurang bisa bagi waktu buat keluarga dan pekerjaan terus ibu juga kurang bisa memahami karakter anak-anaknya"</i> (W.SSA/267-269)
RPG	<i>"...hal kecil yang bisa saya lakukan bisa membantu menyiapkan makan minum setelah beliau bekerja atau mungkin kalau selesai bekerja beliau mau mandi gitu kan saya bisa masakan air dan sebagainya"</i> (W.RPG/88-91)
	<i>"...saya merasa ya sebenarnya kesepian karena yang bekerja itu memang benar-benar kedua orang tua saya gitu ya jadi saya merasa apa ya rasanya itu ya sedih aja perasaan saya kepada ibu teman yang tiap hari berada di rumah ya mungkin disini tuh timbul rasa iri gitu"</i> (W.RPG/352-358)
VBP	<i>"Bicarain baik-baik ngobrol sama yang bersangkutan itu tapi kadang ya sambil bercanda tapi kalau anaknya gak bisa diajak kompromi ya udah aku cuekin aja bodo amat gitu"</i> (W.VBP/243-245)
	<i>"ngerasa sepi karena di rumah ga ada siapa-siapa walaupun kadang aku sambil buat nyetrika ngepel nonton tv main hp tetap aja sepi gitu kak"</i> (W.VBP/216-218)
	<i>"nah aku juga pernah sih kak nih ya pernah salah pergaulan gitu salah milih temen kan"</i> (W.VBP/252-253)

Informan sudah dapat menyesuaikan kondisi yang ada di lingkungannya serta dapat

menyelesaikan masalah permasalahan pertemanan. Informan mampu menunjukkan kemampuan yang dimilikinya dengan memanfaatkan dan menciptakan hubungan-hubungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya. Individu yang mempunyai kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya secara baik cenderung lebih mampu mengendalikan aktivitas eksternal yang artinya individu menyadari dan menghargai apa yang penting bagi dirinya (Prabowo, 2016). Namun pada aspek ini ditemukan beberapa permasalahan yang muncul pada informan dimana ketiga informan belum dapat mengendalikan tingkah lakunya karena merasa kurangnya perhatian yang disebabkan oleh adanya perasaan sedih dan kesepian saat diitinggalkan ibu bekerja. Fajriyati, Lestari, & Hertinjung (2022), bahwa disaat ibu pergi bekerja meninggalkan anak dan jauh dari anaknya dapat menyebabkan anak merasa kesepian, berisiko kehilangan rasa aman dan kepercayaan diri pada anak. Pada subjek VBP pernah melakukan tindakan yang menyimpang akibat dari VBP tidak dapat mengontrol dirinya sepenuhnya. Afriza, Navra, & Rahman (2023) menyatakan salah satu dampak negatif yang dirasakan anak adalah munculnya berbagai perilaku menyimpang karena kurangnya perhatian dari ibu. Gunarsa & Gunarsa (1995) mengatakan seorang kelompok anak tanggung bisa terjerumus perilaku yang menyimpang sebagai penyaluran dan agresivitasnya.

### 3.5 Tujuan Hidup

Tabel 5. Aspek Tujuan Hidup

<b>Informan</b>	<b>Hasi Wawancara</b>
SSA	<i>"...semoga ibu dan keluarga saya selalu dalam keadaan sehat dan selalu diberi kemudahan ya sama gaada jarak antara orang tua maupun anak-anaknyaa jadi biar lebih leluasa" (W.SSA/364-367)</i>
	<i>"...kalau itu iya sih mbak tapi lebih ke bagaimana cara ibu tuh bisa meraih pekerjaan ibu yang sekarang, kalau dari ibu sih ngajarinnya kaya ngasih ya nasehat sama belajar yang rajin yang tekun jangan lupa berdoa sama sholat terus sholat wajibnya terus sama sunahnya, puasa sunah juga" (W.SSA/400-405)</i>
RPG	<i>"Alhamdulillah menurut saya ibu sudah memberikan contoh yang baik karena ada beberapa bukan beberapa sih sebenarnya banyak hal yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari itu saya tiru gitu</i>
VBP	<i>"Iya dari kerja kerasnya ibu buat bantuin ayah itu menurut aku hebat sih terus ya ibu pernah ngasih nasihat juga" (W.VBP/366-367)</i>

Pada hasil wawancara diatas pada aspek tujuan hidup informan mempunyai tujuan hidup yang baik. Dalam hal ini informan meniru perilaku yang baik yang dilakukan oleh ibu seperti menjalankan ibadah baik wajib maupun sunnah dan melakukan puasa baik wajib maupun sunnah. Dengan berserah diri kepada Allah SWT dapat memberikan makna yang mendalam dan arah yang jelas dalam hidup seseorang. Berserah diri kepada Allah SWT juga dapat

meningkatkan ketahanan seseorang dan memberikan ketenangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sayyidah (2022) dimana individu yang mempunyai perasaan percaya akan hikmah dan mempunyai target yang ingin dicapai maka individu tersebut mempunyai dimensi tujuan hidup yang baik. Eva, dkk., (2020) individu yang meyakini nilai-nilai agama, kepercayaan, dan praktik dalam kehidupannya akan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

### 3.6 Pertumbuhan Pribadi

Tabel 6. Aspek Pertumbuhan Pribadi

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
SSA	<i>"...kalau anaknya sakit ibu peduli gitu mbak jadi itu juga kadang mengaruhi aku kalo ibu tuh sayang cuma belum bisa memberikan aksinya karena terhambat oleh pekerjaannya"</i> (W.SSA/453-455)
RPG	<i>"...intinya ya sederhana sih entah apa adanya yang ada saat sekarang gitu kan melakukan hal-hal yang saya senang mungkin ya standar bahagia saya itu sederhana"</i> (W.RPG/504-506)
VBP	<i>"kalau dari aku sih kebahagiaan itu ya hubungan yang baik dengan keluarga terus bersyukur. Bersyukur aja sama yang udah dikasih sama tuhan terus nikmatin hidup aja gitu"</i> (W.VBP/376-378)

Pada aspek pertumbuhan pribadi informan sudah mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yaitu dengan mempelajari bagaimana cara mengenal dan mengelola emosi terhadap dirinya untuk mampu menghadapi situasi dengan lebih baik. Menurut Prabowo (2016), individu yang mampu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, dan menyadari potensi yang dimiliki maka akan meningkatkan pengetahuan pribadi dan pengembangan yang ada dalam diri individu tersebut. Informan juga belajar dari situasi yang ada dimana informan menilai dari sudut pandang lain bahwanya meskipun orang tua bekerja secara *full time* namun informan masih memandang secara positif bahwa orang tua memiliki rasa kepedulian dan kasih sayang terhadap anaknya.

Pada hasil wawancara yang dilakukan juga ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak yaitu:

### 3.7 Dukungan sosial

Tabel 7. Faktor Dukungan Sosial

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	
SSA	<i>"...kalau ibu iya kadang-kadang dampinginnya kalau saya ada pr terus gatau jawabannya itu saya tanya ke ibu kak"</i> (W.SSA/218-220)	<i>"Apalagi memahami tentang perasaan atau hal yang sedang dirasakan oleh anak-anaknya kaya gimana tuh itu menurutku masih kurang gitu"</i> (W.SSA/118-120)
	<i>"Kalau respon temen aku lagi terpuruk baik sih mbak kaya ngasih solusi dan ngedukung aja"</i>	<i>"...saya ngerasa masih ada jarak antara anak dan orang tua, terlebih lagi tuh dari ayah maupun ibupun"</i>

	(W.SSA/360-361)	<i>belum memahami karakter dan sifat anak-anaknya kak terus juga ga paham apa sih yang kita inginkan itu masih belum paham” (W.SSA/170-173)</i>
RPG	<i>“ketika ibu libur saya juga tidak minta, istirahatnya pergi main kemana. Saya tidak minta tapi kadang ibu nurutin gitu, diajak liburan sesekali kemana” (W.RPG/137-139)</i>	<i>“...sebenarnya sebagai seorang siswa banyak ya bukan kaya cuma fasilitas bersekolah saja mungkin kasih sayang kepada kasih sayang kepada anaknya itu kan sebenarnya kebutuhan juga gitu. Jadi kalau misalnya ditanya kebutuhannya terpenuhi, sebenarnya terpenuhi tapi, tidak semua” (W.RPG/448-452)</i>
	<i>“...karena untuk mendukung itu dari awal fasilitas itu sebenarnya saya rasa sudah terpenuhi, kasih sayangpun juga gitu” (W.RPG/462-465)</i>	
VBP	<i>“...orang tua masih ada terus masih bisa ngasih waktu bersama kayak sebelum berangkat ke sekolah, ke toko tuh sekedar ngobrol terus ya kadang kalau udah ya capek pengen istirahat gitu ngajak jalan-jalan kadang terus ya makan bersama ngasih fasilitas yang dibutuhin, didukung” (W.VBP/383-388)</i>	<i>“Kalau aku sih pengennya di dukung lebih di dukung lebih diperhatikan emosionalku soalnya kan aku juga masih kecil ya kak maksudnya aku belum yang dewasa gitu loh kak jadi ya aku pengennya tuh dibimbing juga gitu sama ibu terus ibu tau gitu loh kondisi mental aku yang kadang capek tapi aku harus ngerjain tugas di rumah” (W.VBP/355-360)</i>

Para informan merasa adanya dukungan yang diberikan kepada informan baik teman maupun keluarga. Dukungan yang diberikan dari orang terdekat seperti orang tua, teman, saudara dapat memberikan perasaan positif kepada informan. Abidin, dkk., (2022) mengatakan dukungan teman sebaya dan keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada anak. Wijayanti, Sunarti, & Krisnatuti (2020) menegaskan bahwa kesejahteraan anak dipengaruhi oleh dukungan sosial dan interaksi antara ibu dan anak karena dapat membentuk interaksi yang positif dan meningkatkan kesejahteraan pada anak. Namun menurut ketiga informan orang tua belum sepenuhnya mendukung anak sehingga informan masih merasakan adanya jarak, kurangnya kasih sayang, dan kurangnya ibu dalam memahami perasaan emosional anak. Kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan perasaan kesepian dan kehilangan yang nantinya akan mengganggu kesejahteraan psikologis pada individu (Auliya & Setiyowati, 2024). Seperti yang dikatakan Mutmainah (2022), dukungan sosial seperti dukungan emosional, instrumental, informasi, perhatian, dan penghargaan yang diberikan keluarga kepada anak merupakan sumber dukungan sosial

terbesar bagi anak. Untuk itu orang tua hendaknya menyiapkan dukungan sosial yang sesuai bagi anak dan membangun interaksi yang baik dengan anak diantara kesibukannya bekerja (Wijayanti, Sunarti, & Krisnatuti, 2020).

### 3.8 Kepribadian

Tabel 8. Faktor Kepribadian

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
SSA	<i>"...itu termasuk hal baik sih mbak soalnya buat belajar ngebersihin rumah juga biar ga ketergantungan sama ART dan bantu ibu juga"</i> (W.SSA/243-245)
RPG	<i>"Ya itu untuk pertama kali tapi untuk hari makin hari kan menurut saya pekerjaan yang saya anggap berat untuk saya lakukan itu ya lama-lama saya bisa bahkan menikmati gitu, melakukan pekerjaan rumah"</i> (W.RPG/309-312)  <i>"Dengan situasi ketika saya dibilang sudah dewasa saya masih membutuhkan peran aktif dari orang tua tapi jika dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya yang memang saya itu benar-benar nggak bisa apa-apa kalau nggak ada orang tua jadi ketika orang tua istilahnya ya membiarkan saya berjalan sendiri gitu kan istilahnya ya saya mungkin merasakan di situ ada perbedaan dari atau perkembangan dari saya sebelum menjadi dewasa ketika itu"</i> (W.RPG/529-535)
VBP	<i>"Mandiri sih kak kayak ngurus pekerjaan rumah itu udah aku bisa kerjain dari kecil nyetrikannya aku ngepel itu ya udah-udah terbentuk aku dari SD"</i> (W.VBP/407-409)

Kepribadian pada ketiga informan muncul dan membentuk aspek kognitif, motivasi, serta emosinya. Informan memaknai nilai-nilai perilaku orang tua yang secara tidak langsung memunculkan kepribadian yang baik dalam dirinya. Abidin, dkk., (2022) kepribadian mempengaruhi berbagai aspek dari kehidupan seseorang termasuk perasaan, pemikiran, dan kesejahteraan. Meskipun SSA memiliki asisten rumah tangga di rumah namun SSA terkadang membantu pekerjaan rumah serta munculnya kepribadian baik untuk berhubungan dengan orang lain. Berbeda dengan RPG yang awalnya merasa berat untuk melakukan pekerjaan rumah namun karena terbiasa akhirnya RPG menikmati pekerjaan rumah tersebut serta munculnya hubungan yang baik dengan orang lain. Sedangkan kepribadian yang muncul pada VBP berasal dari pembelajaran dari orang tua sejak dini. Kepribadian yang ada pada diri informan merupakan pola karakteristik individu yang dihasilkan dari kemampuan individu tersebut dalam menyesuaikan diri. Syamsudin (2017), kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal.

### 3.9 Usia

Diantara informan SSA, RPG, dan VBP mempunyai usia yang berbeda dimana usia RPG lebih

tua daripada SSA dan VBP. Perbedaan usia yang dimiliki RPG inilah yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dirinya dimana pada usia ini RPG lebih mampu untuk berpikir dan memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan seperti pada hasil wawancara berikut:

*“...yang saya harapkan ya ibu masih justru meningkatkan kasih sayangnya gitu pada anak-anaknya ya walaupun saya rasa itu sudah cukup tapi ketika bahkan saya dewasa nanti gitu jadi masih selalu memberikan kasih sayang gitu”* (W.RPG/462-465)

### 3.10 Status sosial ekonomi

Tabel 9. Aspek Status Sosial Ekonomi

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
SSA	<i>“Sejauh ini iya sih, soalnya apa yang aku butuhin apapun tuh ya orang tua alhamdulillah selalu ngasih dan selalu beliin yang aku mau ya merasa tercukupi”</i> (W.SSA/345-347)
	<i>“secar materi bagiku itu sudah terpenuhi”</i> (W.SSA/368)
RPG	<i>“ketika sekolah walaupun nggak minta itu dikasih uang saku menurut saya sudah alhamdulillah”</i> (W.RPG/134-135)
	<i>“Alhamdulillah, sampai sekarang, fasilitas yang saya butuhkan itu benar-benar terpenuhi bahkan yang saya tidak inginkan begitu orang tua masih memberikan”</i> (W.RPG/392-394)
VBP	<i>“...kalau misalnya aku minta uang gitu selalu dikasih juga terus misalnya mintanya berapa terus kaya minta hp sama kebutuhan yang lain lain juga ibu selalu ngasih terus misal aku pengen beli baju ke mall gitu dikasih”</i> (W.VBP/83-86)
	<i>“Ya memberikan kak memberikan aku sama kakak yang butuhin itu apa”</i> (W.VBP/235-236)
	<i>“Apa-apa diturutin”</i> (W.VBP/338)

Secara materi kebutuhan para informan sudah terpenuhi. Informan sudah mendapatkan fasilitas yang mendukung dari orang tua khususnya fasilitas yang dibutuhkan oleh anak sekolah. Menurut Nurwati & Listari (2021) status sosial ekonomi mempengaruhi kebutuhan anak dalam pemenuhan pendidikan anak. Menurut Ryff (1989) seseorang yang memiliki status sosial ekonomi tinggi dapat meningkatkan kebahagiaan pada seseorang tersebut.

Kemudian dampak yang diperoleh dari kesejahteraan psikologis pada anak yang memiliki ibu bekerja adalah (1) anak merasakan kurangnya waktu bersama ibu, (2) kurangnya kasih sayang dan perhatian yang diberikan ibu, ketidakstabilan emosional yang menyebabkan perasaan sedih, kesepian, iri, dan cemburu terhadap teman yang memiliki ibu tidak bekerja, (3) kurangnya kualitas pengasuhan dari ibu, (4) serta adanya pengaruh negatif dari lingkungan yang membuat anak terjerumus pada perilaku menyimpang.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi ibu yang bekerja sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja. Kesejahteraan psikologis pada remaja dapat mempengaruhi perkembangan anak mencakup kesejahteraan emosional, sosial, dan mental. Kesejahteraan psikologis dari ketiga informan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pada aspek penerimaan diri dan penguasaan lingkungan dari ketiga informan belum sepenuhnya terpenuhi. Sedangkan pada aspek tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi dari ketiga informan sudah terpenuhi. Kesejahteraan psikologis anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dukungan sosial, kepribadian, usia, dan status sosial ekonomi. Dukungan sosial yang diberikan kepada anak dapat membuat anak merasa dicintai dan diperhatikan. Adanya dukungan sosial yang diberikan juga dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kepribadian anak terbentuk adanya dukungan sosial dari teman maupun keluarga. Pada faktor usia dipengaruhi karena adanya perbedaan usia, dimana terdapat perbedaan pada ketiga informan yaitu pada usia yang lebih muda belum dapat menyikapi secara bijak dan menghadapi situasi yang terjadi sedangkan pada usia yang lebih matang lebih dapat berpikir positif dan menerima kondisi ibu. Kemudian faktor status sosial ekonomi juga menjadi faktor dalam kesejahteraan psikologis pada anak, pasalnya apabila fasilitas dan kebutuhan yang dibutuhkan anak terpenuhi dapat meningkatkan emosi positif pada anak dan dapat mendukung anak dalam melakukan aktivitas yang ditekuninya.

Saran peneliti untuk ibu yang bekerja adalah meskipun orang tua menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah bukan berarti gugur kewajibannya untuk mendampingi dan menemani anak-anak saat di rumah. Orang tua perlu memantau, mendampingi, dan memberikan perhatian serta kepedulian pada anak agar anak tidak terpengaruh kepada hal-hal negatif khususnya pada ibu. Orang tua juga perlu memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan materi maupun kebutuhan psikologisnya. Kesejahteraan psikologis yang terpenuhi dapat membuat anak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya dan memiliki kebermaknaan dalam hidupnya untuk masa depannya. Saran yang dapat diberikan untuk remaja yang memiliki ibu bekerja adalah anak dapat menyempatkan waktunya untuk membantu dan melayani ibu, membangun komunikasi dengan ibu melalui panggilan video maupun chat untuk tetap terhubung dengan ibu, menghargai ibu dengan mengambil positifnya bahwa ibu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan melakukan aktivitas di luar rumah bersama teman maupun kerabat lain untuk menghilangkan rasa kesepian.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah lamanya waktu wawancara pada informan primer dan kurangnya variasi pada informan dimana peneliti hanya menggunakan responden remaja

belum dibandingkan dengan anak, remaja, dan dewasa awal. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mencari tahu latar belakang dari informan dan tempat penelitian karena lokasi penelitian dapat mempengaruhi kondisi remaja. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat melengkapi kekurangan dari penelitian ini dengan melakukan wawancara kepada anak dengan usia yang lebih variatif sehingga mendapatkan hasil yang berkembang dan baik. Serta disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat menggali kesejahteraan emosional maupun kemandirian perilaku pada anak yang memiliki ibu bekerja atau *work family balance* pada ibu bekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Abidin, F. A., Siregar, J. R., Joeffiani, P., & Purwono, R. U. (2022). *Well-Being Konsep, Penelitian, dan Penerapannya di Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Adjiputra, H. W., Istiqomah. (2023). Social Support On Work-Family Conflict In Career Woman. *Jurnal Psibemetika*, 16(1). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v16i1.4193>
- Afriza, R., Navra A. F., & Rahman, I. (2023). Gambaran Pola Asuh Ibu Karir dan Ibu Rumah Tangga di Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 2(2).
- Astuti, A. W., Prastiti, W, D. (2023). Hubungan Kebersyukuran Dan Pemaafan Terhadap Penerimaan Diri Pada Siswa SMA. *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Atikah, A. M. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembagian Tugas Berbasis Gender Pada Anak di Daerah Cipare. *Jurnal Untirta*, 1. <https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/46>
- Auliya, N. P. D., Setiyowati, N. (2024). Systematic Literature Review Based on Big Data: Dukungan Sosial dan Psychological Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psyche*, 17(2), 134-139. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i2.367>
- Creswell, J. (2015). *Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Erikson, E. H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia
- Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., Bisri, M. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 5(3), 122-131. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p122>
- Fajriyati, Y. N., Lestari, S., & Hertinjung, W. S. (2022). Pengalaman ibu bekerja yang memiliki anak balita dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 59-78. <https://doi.org/10.24854/jpu477>
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (1995). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. PT BPK Gunung Mulia.
- Handayani, D. S., Sulastri, A., Mariha, T., & Nurhaeni, N. (2017). Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak dengan Orang Tua Bekerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(1), 48–55. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i1.439>

- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1).
- Hayat, A. P. (2022). Persepsi Pola Pengasuhan Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja: Studi Kasus Di Gondokusuman Kota Yogyakarta. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1986>
- Hurlock, E.B. (1978). *Child Development, Sixth Edition*. New York: Mc. Graw Hill, Inc
- Karleni, R., Wicaksono, L., Astuti, I. (2022). Studi Kasus Peserta Didik Pemalu Berlebihan Dalam Berinteraksi Sosial SMA Negeri 1 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(8). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i8.56721>
- Kopp, M., Lindauer, M., Niegel, S, G. (2023). Association Between Maternal Employment And The Child'S Mental Health: A Systematic Review With Meta Analysis. *European Child & Adolescent Psychiatry*. <https://doi.org/10.1007/s00787-023-02164-1>
- Liu, S. (2019). Domestic Helper as a Support Provider. In: *Social Support Networks, Coping and Positive Aging Among the Community-Dwelling Elderly in Hong Kong*. Springer, Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-13-3783-3\\_8](https://doi.org/10.1007/978-981-13-3783-3_8)
- Muhaemin, Z. (2019). Dampak Ibu Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita Terhadap Perilaku Siswa Di Sekolah (Studi Kasus Di Mi Wathoniyah Gintung Lor). *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(2).
- Muthmainah. (2022). Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 78-88. <https://doi.org/10.21831/dikus.v6i1.48875>
- Myers, R. (2023). Age-Appropriate Chores That Work Encouraging Responsibility in Children. *Child Development*, 24 Juli 2024, <https://childdevelopmentinfo.com/development/age-appropriate-chores-that-work-encouraging-responsibility-in-children/>
- Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya*, 8(1), 115–124. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/457>
- Ningtyas, D. O., Ananda, L. P., Handayani, L. S., Erinasari, R., & Pradana, H. H. (2023). Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Dengan Orang Tua Merantau. *Jurnal Psikologi Aksara*.
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Social Work Journal*, 11(1), 74-80. <https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642>
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2).
- Rachmat, I. F. (2018). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Anak Terhadap Penggunaan Teknologi Digital Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 6(1), 14–29. <https://doi.org/10.32534/jjb.v6i1.546>
- Reavley, N. J., & Sawyer, S. M. (2017). Part 1: Improving the methodological quality of research in adolescent well-being. *Innocenti Research Brief*, 2–15. [https://www.unicef-irc.org/publications/pdf/IRB\\_2017\\_03\\_Ado101.pdf](https://www.unicef-irc.org/publications/pdf/IRB_2017_03_Ado101.pdf)
- Rustham, T. P. (2019). Dual Earner Family Dan Pengaruhnya Pada Kesejahteraan Psikologis Anak : Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(1). <https://doi.org/10.26486/psikologi.v21i1.757>

- Ryff, C.D. (2013). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83, 10-28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Personality and Social Psychology*, 719-727
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know Thyself And Become What You Are: A Eudaimonic Approach To Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Sayyidah, A. F., Mardhotilah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Al-Qalb*, 13(2).
- Sills, D. (2021). Envy or Jealousy Can Start Young. *Psychology Today*, 24 Juli 2024, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-i-m-approach/202104/envy-or-jealousy-can-start-young>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta Bandung.
- Syamsudin, G. A. (2017). Dampak Pola Asuh Ibu Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Kepribadian Remaja. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.219-244>
- Walidin, W., Saifullah., & Tabrani. (2015). Metode Penelitian Kualitatif Grounded Theory. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry*.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1), 2896-2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Wijayanti, R., Sunarti, E., & Krinatuti, D. (2020). Peran Dukungan Sosial Dan Interaksi Ibu-Anak Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Remaja Pada Keluarga Orang Tua Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 13(2), 125-136. <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.125>
- Wulandari, I., Hernisawati, & Tohir, M. (2019). Kondisi Psikologis Remaja Akibat Kurangnya Perhatian Orangtua di Desa Balekencono. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 1(1), 53-60. <http://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>
- Yogman, M., Garfield. (2016). Fathers' Roles in the Care and Development of Their Children: The Role of Pediatricians. *American Academy of Pediatrics*, 138(1). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1128>
- Yuliasri, T, R., Nugraheny, E., Atika. (2020). Perbedaan Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 1(2).
- Zahrok, S., & Suamini, W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *Journal of Proceedings Series*. <http://dx.doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>